

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Indeks harga saham adalah suatu indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham. Indeks berfungsi sebagai indikator trend pasar, artinya pergerakan indeks menggambarkan kondisi pasar pada suatu saat, apakah pasar sedang aktif atau lesu. Dengan adanya indeks, kita dapat mengetahui trend pergerakan harga saham saat ini; apakah sedang naik, stabil atau turun. Pergerakan indeks menjadi indikator penting bagi para investor untuk menentukan apakah mereka akan menjual, menahan atau membeli suatu atau beberapa saham. Karena harga-harga saham bergerak dalam hitungan detik dan menit, maka nilai indeks pun bergerak turun naik dalam hitungan waktu yang cepat pula.

Di Bursa Efek Indonesia (BEI) terdapat bermacam-macam komponen yang tercatat di dalamnya. Sekarang ini ada 10 sektor yang ada di BEI yaitu sektor Pertanian, Pertambangan, Industri Dasar, Aneka Industri, Barang Konsumsi, Properti, Infrastruktur, Keuangan, Perdagangan dan Jasa, dan Manufaktur.

Sektor pertambangan menarik untuk diteliti karena saham sektor pertambangan merupakan salah satu idola para investor. Sektor pertambangan (*mining*) di Bursa Efek Indonesia merupakan salah satu sektor yang cukup diandalkan Indonesia karena Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam. Berdasarkan data *Indonesian Mining Asosiation*, Indonesia menduduki peringkat ke-6 untuk negara yang kaya akan sumber daya tambang. Dari 35 saham-saham yang masuk

ke dalam sektor pertambangan, 17 diantaranya merupakan perusahaan batubara yang dapat dilihat pada Tabel 1.1.

TABEL 1.1

DAFTAR PERUSAHAAN BATUBARA YANG TERDAFTAR di BEI

NO	KODE SAHAM	NAMA EMITEN
1.	ADRO	Adaro Energy Tbk
2.	ARII	Atlas Resources Tbk
3.	ATPK	ATPK Resources Tbk
4.	BORN	Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk.
5.	BRAU	Berau Coal Energy Tbk
6.	BUMI	Bumi Resources Tbk
7.	BYAN	Bayan Resources Tbk
8.	DEWA	Darma Henwa Tbk
9.	DOID	Delta Dunia Makmur Tbk
10.	GEMS	Golden Energy Mines Tbk
11.	GTBO	Garda Tujuh Buana Tbk
12.	HRUM	Harum Energy Tbk
13.	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk
14.	KKGI	Resource Alam Indonesia Tbk
15.	PKPK	Perdana Karya Perkasa Tbk
16.	PTBA	Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk
17.	PTRO	Petrosea Tbk

Sumber : www.idx.co.id, diakses pada 22 Oktober 2012

Pada penelitian ini, objek penelitian penulis adalah perusahaan batubara *go public* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2007-2011. Perusahaan-perusahaan tersebut adalah:

1. PT ATPK Resources Tbk (ATPK)

Perseroan didirikan pada tahun 1988 di Medan dengan nama PT Anugrah Tambak Perkasindo dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 17 April 2002. Perseroan memulai investasi pada bidang batubara dengan mengakuisisi PT Modal Investasi Mineral (MIM)

dimana pada saat terjadinya investasi oleh Perseroan, MIM telah memiliki 6 (enam) anak perusahaan yaitu: PT Saptajaya Menjak Sengewari (SMS), PT Mega Alam Sejahtera (MAS), PT Sarana Mandiri Utama (SMU), PT Damanka Prima (Damanka), PT Tuhup Coal Mining (TCM) dan PT MIM Geoservices Technology (MGT)

2. PT Bumi Resources Tbk (BUMI)

Bumi Resources merupakan perusahaan yang memiliki *core business* batubara dan memulai penawaran saham pertamanya (*Initial Public Offering*) di BEJ pada tahun 1990. Pada tahun 1997 PT Bakrie Capital Indonesi membeli 58.51% saham Bumi yang diterbitkan, dengan demikian kepemilikannya otomatis berada pada PT Bakrie. Saham Bumi merupakan salah satu saham blue chips di BEI yang berarti memiliki reputasi cukup tinggi dan dapat digolongkan memiliki pendapatan stabil

3. PT Tambang Bukit Asam Tbk (PTBA)

PT Tambang Bukit Asam Tbk (PTBA) adalah perusahaan milik negara yang bertujuan mengembangkan usaha pertambangan nasional khususnya batubara. Berawal dari tahun 1919 di Tanjung Enim, pada masa kolonial belanda perusahaan melakukan operasi pertambangan batubara dengan menggunakan metode penambangan terbuka (*open pit mining*). Selanjutnya mulai 1923 beroperasi dengan metode penambangan bawah tanah (*underground mining*). Seiring dengan berakhirnya kekuasaan kolonial Belanda di tanah air, akhirnya PTBA diresmikan oleh pemerintah pada tanggal 15 Desember 1980. Perseroan mencatatkan diri sebagai perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia pada 23 Desember 2002.

1.2. Latar Belakang Masalah

1.2.1 Pasar Modal di Indonesia dan Perkembangannya

Pasar modal merupakan pasar dari instrumen keuangan jangka panjang yang dapat diperjualbelikan dalam bentuk hutang maupun modal sendiri, baik yang diterbitkan pemerintah maupun swasta. Keberadaan pasar modal di suatu negara merupakan sarana yang dapat dimanfaatkan untuk memobilisasi dana masyarakat. Keberadaan pasar modal tidak hanya sebagai sumber pembiayaan saja, tetapi juga sebagai sarana investasi yang melibatkan seluruh potensi dana masyarakat, baik masyarakat dalam negeri maupun luar negeri. Dari sisi perusahaan pasar modal berperan sebagai media untuk mencari alternatif sumber dana. Melalui pasar modal perusahaan dapat menerbitkan sekuritas berupa: surat tanda hutang (obligasi) maupun surat tanda kepemilikan (saham) sesuai dengan jumlah modal yang dibutuhkan.

Di Negara maju pasar modal sejak lama telah menjadi lembaga yang diperhitungkan bagi pertumbuhan dan perkembangan ekonomi negara yang bersangkutan. Indonesia sebagai negara maju memiliki bursa efek yaitu *Indonesia Stock Exchange* (IDX) yang merupakan hasil dari penggabungan dua bursa di Indonesia yaitu *Jakarta Stock Exchange* (JSE) dan *Surabaya Stock Exchange* (SSE). Melalui penggabungan dua bursa ini, yang dilakukan pada bulan September 2007, diharapkan dapat memberikan peluang bagi perusahaan ke pasar modal. Selain itu bagi investor penggabungan ini menjadikan makin banyaknya pilihan investasi, karena tidak ada perbedaan pasar.

Bursa Efek Indonesia saat ini semakin berkembang, dari tahun ke tahun jumlah perusahaan-perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia semakin bertambah jumlahnya. Seiring dengan bertambahnya jumlah perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia mengakibatkan semakin

memberikan peluang dalam peningkatan jumlah investor baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Hal ini dapat memberikan dampak positif dalam peningkatan volume perdagangan di Bursa Efek Indonesia. Data statistik perdagangan saham yang terjadi di Bursa Efek Indonesia selama 5 tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2

Highlight Statistik Trading Periode 2007-2011 di BEI

	2007	2008	2009	2010	2011
TRADING					
<i>Trading Day</i>	246	240	241	245	247
EQUITIES					
<i>Volume (Million Shares)</i>	1,039,542	787,846	1,467.659	1,330,865	1,203,550
<i>Value (Billion Rp)</i>	1,050,154	1,064,528	975,135	1,176,237	1,223,441
<i>Frequency (X)</i>	11,861,000	13,417,000	20,976,596	25,919,000	28,023,000
Daily Average					
<i>Volume (Million Shares)</i>	4,226	3,283	6,090	5,432	4,873
<i>Value (Billion Rp)</i>	4,269	4,436	4,046	4,801	4,953
<i>Frequency (X)</i>	48,216	55,905	87,040	106,000	113,000

Sumber: Data IDX Statistic 2007-2011 diakses pada 23 Oktober 2012

Dari Tabel 1.2 kita dapat mengetahui perkembangan Bursa Efek Indonesia 5 tahun terakhir. Pada tahun 2008 volume perdagangan menurun 24% dibandingkan dengan tahun 2007, hal ini disebabkan oleh krisis ekonomi yang mendunia. Krisis ekonomi tersebut bermula dari adanya krisis keuangan yang terjadi di Amerika Serikat. Krisis diawali dari kasus *sub-prime mortgage* yang terjadi di Amerika Serikat yang terjadi pada awal tahun 2008 (Mei 2008). Kasus *sub-prime mortgage*

adalah kasus gagal bayar dari industri perumahan di Amerika Serikat. Kasus ini menyebabkan jatuhnya perusahaan-perusahaan penjaminan keuangan dunia. Selanjutnya, kasus ini juga menyebabkan jatuhnya beberapa harga saham perusahaan penjaminan multi-nasional, tentu saja Indonesia sebagai negara berkembang terkena imbasnya.

Pada tahun 2009 volume saham yang diperdagangkan serta frekuensi perdagangan bertambah hampir 2 kali lipat dari tahun 2008, namun sebaliknya nilai dari saham tersebut menurun yang menunjukkan bahwa market sedang lemah. Dalam 3 tahun periode perdagangan dari tahun 2009-2011, jumlah volume saham yang diperdagangkan menurun sedikit demi sedikit. Namun, disisi lain nilai dari saham tersebut meningkat dari tahun ke tahun berbanding terbalik dengan penurunan jumlah volume yang diperdagangkan yang berarti market mulai melemah. Penurunan volume jumlah saham yang diperdagangkan dikarenakan atas terjadinya krisis *financial global* yang terjadi di Amerika Serikat dan Eropa, sehingga negara maju dan berkembang seperti Indonesia terkena dampaknya. Penurunan ini terjadi secara global, tidak hanya pada Bursa Efek Indonesia saja.

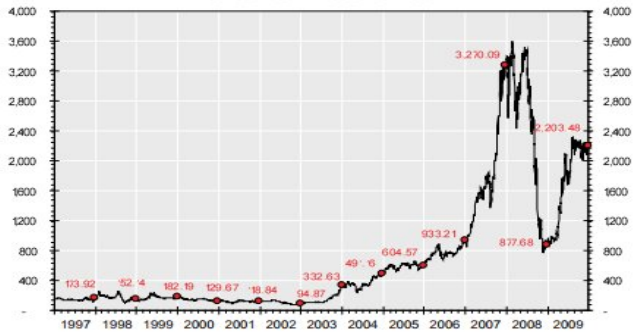
1.2.2 Saham Sektor Pertambangan Batubara

Di Bursa Efek Indonesia terdapat indeks sektoral yang merupakan sub indeks dari IHSG. Seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia di klasifikasikan ke dalam sepuluh sektor menurut klasifikasi industri yang telah ditetapkan oleh Bursa Efek Indonesia, yang diberi nama *Jakarta Industrial Classification* (JASICA). Sektor pertambangan merupakan salah satu dari sepuluh sektor yang diklasifikasikan oleh Bursa Efek Indonesia, sektor ini terdiri dari saham-saham di bidang pertambangan, minyak dan komoditas logam. Sektor pertambangan (*mining*) di Bursa

Efek Indonesia merupakan salah satu sektor yang cukup diandalkan, karena Indonesia merupakan negara yang kaya akan hasil bumi. Pergerakan indeks sektor pertambangan dapat dilihat pada Gambar 1.1, 1.2, dan 1.3.

Gambar 1.1

Pergerakan indeks sektor pertambangan 1997-2009



Sumber: <http://www.idx.co.id> diakses 27 Oktober 2012

Gambar 1.2

Pergerakan indeks sektor pertambangan 2009-2010



Sumber: <http://www.idx.co.id> diakses 27 Oktober 2012

Gambar 1.3

Pergerakan indeks sektor pertambangan 2010-2011



Sumber: <http://www.idx.co.id> diakses 27 Oktober 2012

Sejak tahun 2007 sektor pertambangan menjadi primadona bursa saham Indonesia dengan mencatat pertumbuhan tinggi. Industri ini sangat dipengaruhi harga minyak dunia. Jika harga minyak dunia naik, harga komoditas lain seperti nikel, timah, batubara cenderung ikut menanjak. Pengaruh paling banyak ada di batu bara sebagai substitusi minyak. Pergerakan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia cenderung mengalami kenaikan dan penurunan. Di tahun 2007 sektor pertambangan menunjukkan peningkatan yang luar biasa namun di akhir agustus mulai menurun. Dari pertumbuhan negatif, minus 5,9 persen pada Juli 2008, laju pertumbuhan nilai ekspor komoditas di sektor pertambangan mulai membaik pada Agustus 2008. Semenjak itu, laju pertumbuhan nilai ekspornya terus menunjukkan tren meningkat hingga mencapai 32,1 persen pada Desember 2009. Pertumbuhan sektor pertambangan di tahun 2010-2011 tidak terlalu ada penurunan atau kenaikan yang begitu

signifikan. Pertumbuhan indeks yang tinggi di sektor pertambangan menunjukkan minat investor yang besar terhadap saham-saham sektor pertambangan yang dipandang sebagai pilihan investasi yang menguntungkan.

Batubara adalah salah satu bahan bakar fosil. Pengertian umumnya adalah batuan sedimen yang dapat terbakar, terbentuk dari endapan organik, utamanya adalah sisa-sisa tumbuhan yang terbentuk melalui proses pembatubaraan. Unsur utamanya adalah karbon, hidrogen dan oksigen. Harga patokan batubara dunia didapat dari perdagangan *Intercontinental Exchange Market (ICE)* yang berasal dari Amerika Serikat dan beroperasi secara online di seluruh dunia. Perusahaan pertambangan batu bara merupakan perusahaan yang memiliki nilai kapitalisasi pasar yang terbesar di sektor industri pertambangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI), dimana nilai kapitalisasi pasar perusahaan pertambangan batu bara sebesar Rp273.2 trilyun atau 59.57% dari total nilai kapitalisasi pasar industri sektor pertambangan.

Dari 35 saham-saham yang masuk ke dalam sektor pertambangan, 17 diantaranya merupakan perusahaan batubara. Selain itu dari sepuluh saham pertambangan paling likuid, delapan diantaranya merupakan emiten pertambangan batubara. Maka dari itu pergerakan indeks sektor pertambangan merupakan gambaran besar dari naik-turunnya saham-saham batubara di Indonesia. Saham-saham batubara teratas saat ini memiliki kapitalisasi pasar yang besar (*market capitalization*) dimana pergerakan mereka sangat mempengaruhi pergerakan indeks pertambangan.

1.2.3 Investasi dan Fenomena yang Terjadi

Keberadaan Pasar modal di suatu negara memberikan alternatif pendanaan selain sistem perbankan dalam memobilisasi dana masyarakat. Dalam melakukan investasi di pasar modal, memperoleh keuntungan adalah tujuan setiap investor. Para investor berharap memperoleh *return*, baik berupa dividen yang merupakan keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham, maupun *capital gain* yang merupakan keuntungan dari hasil jual beli saham berupa kelebihan nilai jual dari nilai beli saham. Namun, perlu diingat bahwa dibalik potensi keuntungan dalam melakukan investasi pun terdapat adanya potensi kerugian. Potensi keuntungan dan kerugian yang mungkin terjadi dalam investasi dikenal dengan istilah *risk and return opportunity*. Pengertian *risk dan return* menurut Raharjo (2006:9) adalah sebagai berikut: “ *Return* merupakan potensi perolehan hasil (keuntungan) atas investasi baik dalam bentuk kenaikan nilai aset (apresiasi harga) maupun adanya tambahan keuntungan (manfaat) lainnya. Sedangkan *risk* adalah tingkat potensi kerugian yang timbul karena perolehan hasil investasi yang diharapkan tidak sesuai dengan harapan”.

Oleh karena itu, sebelum berinvestasi setiap investor memerlukan beberapa informasi dan data yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk dapat memilih saham-saham yang menguntungkan. Beberapa informasi yang dibutuhkan seperti informasi keuangan, perhitungan-perhitungan dan analisis yang memadai serta keadaan dan prospek perusahaan yang menjual sahamnya di pasar modal. Banyak teknik dan cara yang dapat digunakan dalam menganalisis dan mengevaluasi saham-saham yang ditawarkan di pasar modal. Teknik tersebut seperti analisa fundamental, dimana metode analisa ini menggunakan kekuatan fundamental dari suatu negara, contohnya dari

faktor ekonomi, faktor politik, faktor keuangan dan moneter atau faktor eksternal. Selain itu terdapat analisa teknikal yang merupakan metode peramalan atau estimasi pergerakan harga saham melihat data historis harga yang terjadi di pasar. Jadi dengan analisa ini, investor mencoba menentukan suatu pola tertentu dari fluktuasi harga saham sehingga dapat digunakan untuk meramalkan besarnya *return* saham yang diharapkan. Besarnya *return* realisasi setiap hari dapat digunakan untuk meramalkan fluktuasi ataupun volatilitas *return* saham, sehingga semakin tinggi volatilitas suatu saham maka akan semakin besar resiko ketidakpastian *return* yang akan didapatkan.

Kebutuhan akan likuiditas atas suatu saham dari hari ke hari dalam satu minggu perdagangan bisa saja berubah-ubah. Hal ini akan mengakibatkan keputusan jual atau beli atas suatu investasinya sebagai akibat dari *demand for money*. Seiring dengan keinginan dan kebutuhan investor atas likuiditasnya maka pasar juga akan berpengaruh, dari segi harga frekuensi maupun volume perdagangan. Dengan demikian harga akan mengalami kenaikan atau penurunan yang berbeda dalam satu minggu perdagangan. Fenomena ini biasa disebut *Day of the week*.

Hari perdagangan yang berlaku pada Bursa Efek Jakarta adalah 5 hari, dimana untuk hari Sabtu dan Minggu tidak ada perdagangan (*non trading day*). Dengan adanya hari libur akhir pekan ini akan berpengaruh terhadap kinerja baik dari kinerja intern perusahaan yang diakibatkan faktor psikologis karyawan maupun pola perdagangan pada bursa sebagai akibat faktor psikologis investor. Bursa Efek Jakarta melakukan perdagangan lima hari kerja dalam satu minggu. Hari perdagangan dimulai hari senin sampai dengan jumat, sedangkan untuk hari sabtu dan minggu tidak ada perdagangan (*non trading day*). Perdagangan dalam setiap harinya ada dua sesi perdagangan yaitu sesi pertamadi buka pada jam 09.00 WIB dan

ditutup pada 12.00 WIB sedangkan untuk sesikedua dibuka jam 13.30 WIB kemudian ditutup pada pukul 16.00 WIB. Denganadanya hari perdagangan dan hari tidak ada perdagangan ini, investor maupuncalon investor yang akan melakukan investasi harus mempunyai strategi untukpengambilan keputusan (Tendellin dan Agifari, 1999).

Anomali adalah kejadian atau peristiwa yang tidak diantisipasi dan menawarkan investor peluang untuk memperoleh *abnormal return* (Tendelilin dan Afgari, 1999). Anomali muncul pada semua bentuk efisiensi pasar, baik bentuk lemah, semi kuat, maupun bentuk kuat. Tetapi banyak bukti yang mengaitkan antara anomali dengan padar efisien bentuk semi kuat. Anomali ini dapat dieksploitasi untuk menghasilkan *abnormal return*. Berlawanan dengan konsep efisiensi pasar (*Efficiency Market Hypothesis*), banyak penelitian pada beberapa pasar saham yang menyebutkan adanya beberapa fenomena yang tidak sesuai dengan pasar efisien, sehingga terjadi adanya *abnormal return* karena peristiwa tertentu. *Return* saham juga dipengaruhi oleh keadaan lingkungan atau peristiwa-peristiwa tertentu di luar pasar saham. Fluktuasi harga saham yang dipengaruhi oleh peristiwa di luar pasar saham menarik untuk diteliti. Sudah banyak peneliti yang melakukan penelitian berkaitan dengan *return* yang tidak wajar karena adanya pengaruh istimewa terhadap pasar modal. Salah satu yang menyebabkan adanya *return* yang tidak wajar adalah efek akhir pekan. Dari banyak penelitian di luar negeri maupun dalam negeri menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *return* saham karena pengaruh hari perdagangan.

Tingkat pengembalian (*return*) yang dihasilkan oleh suatu emiten tidak selalu sama pada setiap hari perdagangan. Ada beberapa penelitian yang meneliti mengenai hari perdagangan, dimana melakukan uji beda terhadap masing-masing hari perdagangan tersebut apakah masing-masing memiliki

perbedaan yang nyata dengan menggunakan model MANOVA seperti penelitian yang dilakukan oleh Widodo, 2010 yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh hari perdagangan pada *return* saham individual pada sector pertanian yang *listing* di BEI. Ada juga penelitian yang meneliti bagaimana hari perdagangan berpengaruh terhadap *return* saham dengan menggunakan uji F/ANOVA seperti Iramani dan Mahdi, 2005 yang pada penelitiannya menyatakan bahwa hari perdagangan berpengaruh terhadap *return* saham pada BEJ (Bursa Efek Jakarta).

Beberapa penelitian tentang *day of the week effect* di Bursa Efek Jakarta menunjukkan hasil yang sangat bervariasi. Dalam Kamaludin (2004), Algifari menemukan adanya fenomena *day of the week effect* pada Bursa Efek Jakarta. Wong dan Yuanto berhasil mengidentifikasi adanya *Tuesday effect* dan *weekend effect* pada Bursa Efek Jakarta sedang Kamaludin sendiri menemukan adanya *day of the week effect* pada Bursa Efek Jakarta, dimana *return* terendah terjadi pada hari Senin dan *return* tertinggi terjadi pada hari Jumat. Cahyaningdyah (2005) berhasil menemukan *day of the week effect* pada Bursa Efek Jakarta, dimana *return* terendah terjadi pada hari Senin (*Monday effect*) dan *return* tertinggi terjadi pada hari Jumat (*weekend effect*). Penelitian yang dilakukan oleh Sun dan Tong (2002) menemukan adanya fenomena bahwa *day of the week effect* secara signifikan terjadi pada minggu keempat saja.

Pada berbagai negara banyak penelitian yang mengungkapkan adanya fenomena *day of the week effect*. Salah satu penelitian untuk mengungkapkan fenomena hari-hari perdagangan adalah penelitian yang dilakukan oleh Condoyani et al. yang menemukan bahwa terjadi *Monday effect* dan *weekend effect* pada beberapa negara diantaranya negara Amerika Serikat, Inggris, Perancis dan Kanada. (Iramani dan Mahdi, 2005). Berument dan Kiyamaz (2001) melakukan penelitian mengenai *The*

Day of the Week Effect on Stock Market Volatility pada S&P 500 Stock Index Amerika. Dengan menguji *return* dan volatilitas saham dari Januari 1973-Oktober 1997 menggunakan model OLS dan GARCH membuktikan bahwa *return* tertinggi ada pada hari Rabu dan *return* terendah ada pada hari senin, sedangkan volatilitas tertinggi ada pada hari Jumat dan volatilitas terendah ada pada hari Rabu

Penelitian tentang apakah volatilitas saham juga bersifat musiman, yaitu dimana pada hari perdagangan tertentu akan lebih tinggi atau lebih rendah belum banyak dilakukan. Penelitian yang dilakukan Buddi, 2004 menunjukkan bahwa volatilitas saham signifikan pada hari Senin, Rabu, dan Jumat. Dalam penelitian tersebut membuktikan bahwa tidak ada *innovation effect* dimana volatilitas tidak dipengaruhi oleh situasi *return* yang meningkat pada IHSG. Hasil ini berbeda dengan yang terjadi pada LQ 45 yang menunjukkan adanya pengaruh kenaikan *return* terhadap volatilitasnya.

Dengan adanya penelitian-penelitian yang sudah dilakukan di berbagai negara mengenai hari perdagangan tersebut, ditambah dengan keragaman pola *return* saham dan volatilitas saham yang dihasilkan dari penelitian-penelitian tersebut, baik penelitian yang dilakukan di pasar modal luar negeri maupun pasar modal Indonesia sendiri menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti. Oleh karenanya, untuk membahas lebih lanjut masalah ini penulis memilih judul penelitian skripsi yaitu **“Pengaruh Hari Perdagangan Terhadap *Return* dan Volatilitas *Return* Saham pada Perusahaan Sektor Pertambangan Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Periode 2007-2011”**

1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan *return* saham dan kondisi volatilitas *return* saham pada perusahaan sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2007-2011?
2. Apakah terdapat pengaruh hari perdagangan terhadap *return* saham pada perusahaan sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2007-2011?
3. Apakah terdapat pengaruh hari perdagangan terhadap volatilitas *return* saham pada perusahaan sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2007-2011?
4. Apakah *Monday Effect* atau *Day of the week effect* terjadi pada perusahaan sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2007-2011?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui perkembangan *return* saham dan kondisi volatilitas *return* saham pada perusahaan sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2007-2011.
2. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh hari perdagangan terhadap *return* saham pada perusahaan sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2007-2011.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh hari perdagangan terhadap volatilitas *return* saham pada perusahaan sektor pertambangan

batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2007-2011.

4. Untuk menganalisis apakah *Monday Effect* atau *Day of the week effect* terjadi pada perusahaan sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2007-2011.

1.5. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diperoleh beberapa kegunaan yang dapat digunakan oleh pihak-pihak yang berkaitan antara lain :

- a. Bagi Investor

Penulis berharap agar hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi sebagai bahan pertimbangan berinvestasi di pasar modal, khususnya pada saham sektor pertambangan batubara. Sehingga apabila efek hari perdagangan secara signifikan terjadi di Bursa Efek Indonesia, maka Investor dapat melakukan tindakan keputusan investasi yang tepat.

- b. Bagi Penulis

Dalam menyelesaikan hasil penelitian ini, penulis dapat menambah pengetahuan mengenai pasar modal, khususnya di bidang portofolio dan analisa investasi.

- c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat berguna bagi peneliti selanjutnya yaitu digunakan sebagai data/informasi yang sesuai kebutuhan maupun digunakan sebagai bahan referensi dalam mengkaji topik-topik yang berkaitan dengan penelitian ini.

1.6. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ini digunakan sistematika penulisan sebagai gambaran umum tentang penelitian yang dilakukan.

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum objek penelitian, latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi uraian mengenai kajian pustaka, teori-teori yang berkaitan dengan penelitian dan mendukung pemecahan permasalahan, dan kerangka pemikiran.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang jenis penelitian yang digunakan, operasionalisasi variabel dan skala pengukuran, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, dan teknik pengolahan data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menjelaskan secara rinci tentang pembahasan dan analisis-analisis yang dilakukan sehingga akan jelas gambaran permasalahan yang terjadi dan hasil dari analisis pemecahan masalah.

BAB V : KESIMPULAN

Bab ini berisi kesimpulan akhir dari analisa dan pembahasan pada bab sebelumnya serta saran-saran yang dapat dimanfaatkan oleh para investor ataupun oleh peneliti selanjutnya.